

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Aktivitas Belajar

1. Hakikat Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Banyak pendapat tentang batasan membaca yang telah dikemukakan oleh para pakar. Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini!

Membaca merupakan suatu proses. Membaca bertujuan. Membaca itu bersifat aktif. Membaca memerlukan strategi dan membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis.

Membaca merupakan suatu proses. Hal itu didukung oleh beberapa batasan tentang membaca berikut ini. Membaca adalah proses pengenalan simbol-simbol tertulis (Depdikbud, 1985:9). Selanjutnya Hodgson (1960) (dalam Tarigan, 1985:7), mengemukakan bahwa membaca ialah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dalam batasan yang kedua ini, membaca selain sebagai suatu proses, juga bertujuan.

Keempat, membaca ialah proses pengolahan bacaan secara kritis, kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat

menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu (Depdikbud, 1985:11). Batasan tersebut lebih tepat jika dikenakan pada membaca tingkat lanjut, yakni membaca kritis dan membaca kreatif.

Selanjutnya, Anderson dalam Tarigan (1985:7) berpendapat bahwa membaca adalah proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis. Batasan membaca tersebut dikenakan pada membaca level paling rendah, yakni membaca permulaan. Finochiaro dan Bonono (1973:119) dalam Tarigan (1985) menyatakan bahwa membaca adalah proses memetik serta memahami arti/makna yang terkandung dalam bahasa tulis. Batasan itu lebih tepat dikenakan pada membaca literal. Di pihak lain, Thorndike (1967:127) (dalam Nurhadi, 1987) berpendapat bahwa membaca merupakan proses berpikir atau bernalar.

Menurut Harras dan Sulistianingsih (1997/1998), membaca merupakan proses psikologis, proses sensoris, proses perseptual, proses perkembangan, dan proses perkembangan keterampilan berbahasa. Kelima proses dalam membaca tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Membaca sebagai proses psikologis berarti bahwa kesiapan dan kemampuan membaca sangat dipengaruhi dan berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial ekonomi, serta tingkat perkembangan diri, seperti inteligensia dan usia

mental. Membaca sebagai proses sensoris berarti bahwa membaca dimulai dari melihat atau meraba dengan indera penglihatan dan perabaan.

Kemudian, membaca sebagai proses perseptual berarti bahwa dalam membaca, persepsi dimulai dari melihat dan mendengar. Menurut Vernon (1962) dalam Harras dan Sulistianingsih (1997/1998), proses perseptual dalam membaca terdiri atas empat bagian, yakni

- 1) Kesadaran akan ransangan visual;
- 2) Kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata;
- 3) Klasifikasi lambang-lambang visual untuk kata-kata yang ada di dalam kelas yang umum;
- 4) Identifikasi kata-kata yang dilakukan dengan jalan menyebutkannya.

Membaca sebagai proses perkembangan berarti bahwa membaca merupakan proses perkembangan di sepanjang hidup seseorang. Membaca merupakan sesuatu yang diajarkan dan dipelajari; bukan sesuatu yang terjadi secara insidental. Selanjutnya, membaca sebagai proses perkembangan keterampilan berbahasa berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yakni menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa bersifat objektif, berlanjut, dan digeneralisasikan.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu, misalnya untuk memperoleh pesan penulis, memperoleh pemahaman, memetik dan memahami arti/makna dalam bahasa tertulis.

Membaca bersifat aktif. Sekalipun membaca merupakan keterampilan reseptif, membaca tetap merupakan kegiatan yang menuntut keaktifan pembaca. Pembaca aktif mengenali lambang-lambang tertulis, memahami isi bacaan, menulis ide-ide utama bacaan, menggarisbawahi bagian-bagian yang penting. Dengan kata lain, membaca menuntut aktivitas internal berkaitan dengan aktivitas yang terjadi di dalam diri pembaca, misalnya berpikir. Adapun aktivitas eksternal berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan pembaca yang berhubungan dengan hal-hal di luar diri pembaca, misalnya bertanya, membuka kamus, dan lain-lain.

Selanjutnya, membaca memerlukan strategi. Berbagai strategi dilakukan pembaca agar tujuan membacanya tercapai. Apakah pembaca akan menerapkan strategi tradisional, atau strategi lainnya. Yang pasti tiap pemilihan strategi akan berdampak pada pemerolehan hasil baca.

Membaca merupakan aktivitas yang tidak bisa dilepaskajidarl menyimak, berbicara, dan menulis. Sewaktu membaca, pembaca yang baik akan menyimak bahan yang dibacanya. Selain itu, dia bisa mengkomunikasikan hasil bacanya secara lisan atau tertulis. Dengan demikian, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Terhadap pernyataan ini, Anda selaku guru bahasa Indonesia hendaknya senantiasa ingat bahwa pembelajaran membaca dapat diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, apakah menyimak, berbicara, dan atau menulis.

Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, merupakan proses aktif, dan bertujuan serta memerlukan strategi tertentu sesuai dengan tujuan dan jenis membaca

2. Pengertian Belajar

Banyak orang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari dan menuntut ilmu. Ada lagi yang berpendapat secara khusus yang mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. (Sumanto,1983:103)

Dalam pembahasan yang sering dibicarakan tentang belajar, telah dibicarakan tentang *mengapa* dan *bagaimana* manusia berinteraksi dengan lingkungannya; alat-alat/ daya-daya jiwa yang dipergunakan, seperti pengamatan, ingatan, berfikir, perasaan, intelegensi dan lain sebagainya, juga minat yang merupakan daya pendorong yang sangat penting dalam setiap perbuatan manusia.

Masih dalam hubungannya dengan yang telah dibicarakan itu, dalam bab ini perlu kiranya dibicarakan soal belajar, sebagai aktivitas manusia yang sangat vital dan sangat penting bagi kita sebagai pendidik anak.

Mengapa siswa (anak) perlu dan harus dididik? pertanyaan ini menuntut jawaban yang tidak berbeda dengan pertanyaan mengapa siswa harus belajar? Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, agaknya kita sependapat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang hidup sewaktu baru lahir mempunyai kemampuan tanpa adanya belajar dan bergantung dengan orang lain. Sebaliknya apabila manusia yang baru dilahirkan tidak mendapat bantuan atau bergantung dengan orang lain, tidak belajar, maka binaslah ia. (Purwanto,1986:84)

Sebelum dilanjutkan pembicaraan mengenai belajar, perlu kiranya ditinjau lebih dulu apakah yang dimaksud dengan belajar itu. Dalam hal ini ada bermacam – macam pendapat yaitu :

1. Belajar adalah usaha untuk membentuk hubungan antar perangsang dan reaksi.
2. Belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi – kondisi atau situasi – situasi disekitar kita.
3. Belajar adalah usaha untuk membentuk reflek – reflek baru.
4. belajar adalah usaha untuk membentuk tanggapan – tanggapan baru. (Wahib,1990:60)

Dengan kenyataan di atas, masih banyak lagi definisi belajar. Berikut ini dikemukakan beberapa definisi belajar menurut para ahli :

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

“Learning maybe defined as the process by which behavior originates oris altered trough training or experience”

Definisi ini tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, yang dikemukakan oleh Croncbach dalam bukunya yang berjudul “educational Psycology” sebagi berikut ;

“Learning is shown change in behavior as a result of experience’

Dengan demikian, belajar yang efektif adalah melalui pengalaman.

Dalam proses belajar, seorang berinteraksi secara langsung dengan obyek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.

Saru lagi definisi yang perlu dikemukakan disini adalah yang dikemukakan oleh Howard L. Kingsley sebagai berikut :

‘Learning is the process by which (behavior in the Broadeense) is originated or change through pratice or training.’ (belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan – perubahan, perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan dalam arti belajar. (Widodo,1990:119)

Secara umum, belajar juga diartikan sebagai perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dengan pengertian ini, kita dihadapkan kepada pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan perilaku ?
2. Perubahan perilaku bagaimana yang termasuk perilaku ?
3. Apakah perubahan perilaku dapat terjadi pada setiap individu yang berinteraksi dengan lingkungan ?

Perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pemahaman, pengetahuan, ketrampilan, sikap dan sebagainya.

Menurut Kimble dan Garnezy, sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar diidentifikasi dari adanya

kemampuan melakukan sesuatu secara permanent, dapat diulang – ulang dengan hasil belajar.

Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini biasanya berlangsung secara sengaja, kesengajaan itu sendiri tercermin dengan adanya factor – factor berikut :

1. Kesiapan
2. Motivasi
3. Tujuan yang ingin dicapai (Ali,1987:14)

Dari definisi - definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat diuraikan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu bahwa,

- a. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada juga kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan – perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan – perubahan pada bayi.
- c. Untuk dapat disebut dengan belajar, maka perubahan itu harus relative matang, harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu sulit berlangsung sulit ditentukan dengan pasti. Tetapi perubahan hendaknya akhir dari suatu periode yang

berlangsung sehari – hari, berbulan – bulan, atau bertahun – tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan – perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya berlangsung sementara.

- d. Tingkah laku mengalami perubahan – perubahan karena belajar yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baikm fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah / berfikir, ketrampilan, kepekaan, kebiasaan maupun sikap.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Dalam belajar, banyak sekali factor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak factor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- a. faktor – faktor stimulasi belajar
- b. faktor – faktor metode belajar
- c. factor – factor individual

berikut ini diuraikan secara garis besar mengenai ketiga faktir tersebut :

a. Faktor – faktor stimulasi belajar

Yang dimaksud dengan stimulasi belajar adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi dalam hal ini mencakup materiil, penegasan serta süssana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh

siswa. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan faktor – faktor stimulasi belajar :

1. Panjangnya bahan pelajaran
2. Kesulitan bahan belajar
3. Berartinya bahan pelajaran
4. Berat ringannya tugas
5. Suasana lingkungan eksternal. (Soemanto,1983 : 113)

b. Faktor – faktor Metode Belajar

Metode yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai guru. Dengan perkataan ini, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. faktor – faktor metode belajar menyangkut hal – hal berikut :

1. Kegiatan berlatih dan praktek
2. Over Learning dan Drill
3. Pengenalan hasil – hasil belajar
4. Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian – bagian
5. Bimbingan belajar
6. Kondisi – kondisi Insentif

c. Faktor – faktor Individu

Faktor – faktor individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor – faktor individu itu menyangkut hal – hal berikut :

1. Kematangan
2. Faktor Usia
3. Faktor perbedaan Jenis kelamin
4. Pengalaman sebelumnya
5. Kapasitas Mental
6. Kondisi kesehatan jasmani
7. Kondisi Kesehatan rohani
8. Motivasi. (Widodo, 1990:133)

Selain factor – factor yang dsebutkan diatas, ada factor – factor lain yang mempengaruhi belajar, diantaranya :

1. Kemampuan pembawaan
2. Kondisi fisik orang yang belajar
3. Kondisi fisik anak
4. Kemauan / minat belajar
5. Sikap terhadap guru, mata pelajaran, dan pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri.
6. Bimbingan. (Wahib,1990:63)

Membaca dan mendengarkan keduanya termasuk penguasaan bahasa pasif. Tujuan membaca adalah menangkap yang tertulis dengan tepat dan teratur. Mendengarkan itu berlangsung secara spontan, dan diajarkan dengan spontan pula. Sedangkan membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan (gambar dari

bahasa yang dilisankan). Jadi pada mendengar, dengan langsung kita tangkap melalui pengertian tentang tanda – tanda. Untuk itu teknik membaca harus dikuasi.

B. Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Ulih Bukit Karo-Karo, 1985:7). Guru adalah seorang yang ahli dan memiliki pengetahuan tentang mengajar (teaching is a knowledge), juga keterampilan (teaching is a skill) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (teaching is an-art) (piet suhartein, 1994:30) selanjutnya mengajar diartikan sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan-pesan didik.

Jadi metode guru mengajar adalah sebagian suatu cara atau jalan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar (dididik) akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkannya.

Sementara itu Sutomo (1993:155) juga mendefinisikan metode mengajar sebagai berikut: Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil mencapai tujuan, artinya

apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, namun pada prakteknya penggunaan metode mengajar yang dilakukan oleh guru nampak masing-masing guru tidaklah sama, untuk itu diharapkan guru dapat memilih metode yang manakah yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan dengan dasar pertimbangan kelebihan dan kelemahann

Atas dasar analisis Tipologi Belajar Siswa, maka setiap guru perlu menyesuaikan metodologi pengajarannya dan pemilihan Media Pengajarannya. Secara metodologis, guru yang bersangkutan harus mampu mengajar dengan metode mengajar bervariasi. Artinya guru mampu memilih dan menggunakan lebih dari satu metode mengajar yang dapat mencapai tujuan pengajaran yang disajikannya. Dibawah ini dikemukakan macam-macam metodologi mengajar yang dapat digunakan, divariasikan dan media pengajaran yang tepat (valid) untuk dipilih.

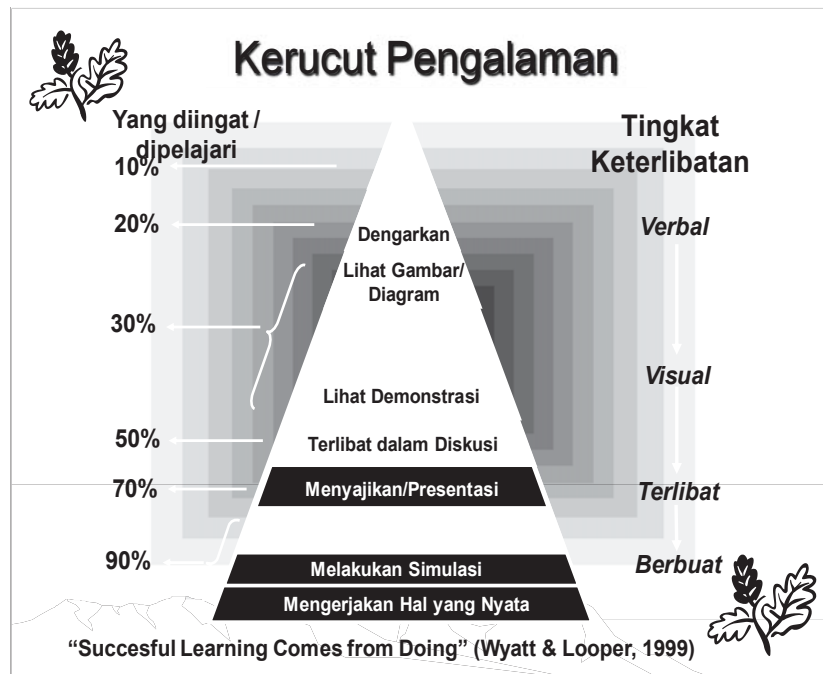
1. Metode Ceramah (preaching Method/ Lectural Method)
2. Metode Diskusi (Discussion Method)
3. Metode Tanya - Jawab (Answer- Question Method/Dialogue Method)
4. Metode Resitasi (Recitation Method) : reporting, summarizing, checking, free expression – Alam.

5. Metode demonstrasi (Demonstration Method) – merayakan
6. Metode Percobaan (Experimental Method)
7. Metode Kerja Kelompok (Group Work Method)
8. Metode Pentas susio drama (Sociodrama Method)
9. Metode Karyawisata (Study Tour Method)
10. Metode Latihan Keterampilan (Drill Method)
11. Metode belajar beregu (Team teaching Method)
12. Metode mengajar sesama teman (Peer Teaching Method)
13. Metode Pemecahan Masalah (Problem Selving Method)
14. Metode Perancangan (Project Method, Unit Method, atau Activity Method)
15. Metode Bermain Peran (Role Playing)

Menurut penelitian Edgar Dale berdasarkan analisis hasil belajar menggunakan alat indera :

1. Visual 75% alat indera penglihatan
2. Auditif 13% alat indera pendengaran
3. Alat indera lainnya 12%

Dibawah ini dilukis kerucut pengalaman belajar



Gambar 2.1

Diagram pengalaman belajar

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Yang pada akhirnya akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Melihat peran yang begitu vital, maka menerapkan metode yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan. Dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Di bawah ini adalah beberapa metode pembelajaran efektif, yang mungkin bisa di persiapkan.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan saecara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah dapat dikatakan sebagai satu-satunya metode yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, dan paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan paham siswa. Beberapa kelemahan metode ceramah adalah :

1. Membuat siswa pasif
2. Mengandung unsur paksaan kepada siswa
3. Mengandung daya kritis siswa
4. Anak didik yang lebih tanggap dari visi visual akan menjadi rugi dan anak didik yang lebih tanggap auditifnya dapat lebih besar menerimanya.
5. Sukar mengontrol sejauhmana pemerolehan belajar anak didik.
6. Kegiatan pengajaran menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
7. Bila terlalu lama membosankan.
8. Beberapa kelebihan metode ceramah adalah :
9. Guru mudah menguasai kelas.

10. Guru mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar

11. Dapat diikuti anak didik dalam jumlah besar.

12. Mudah dilaksanakan

2. Metode Diskusi (Discussion method)

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk :

- a. Mendorong siswa berpikir kritis.
- b. Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- c. Mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.
- d. Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan
- b. Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.

- c. Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya dan membiasakan bersikap toleransi.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- d. Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal

3. Metode Demonstrasi (Demonstration method).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

- a. Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah :
Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- b. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa

Kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses suatu kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- c. Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya

Sementara itu, kelemahan metode demonstrasi sebagai berikut :

- a. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan
- c. Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

4. Metode Debat

Metode debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Materi ajar dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari empat orang. Di dalam kelompoknya, siswa (dua orang mengambil posisi pro dan dua orang lainnya dalam posisi kontra) melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan. Laporan masing-masing kelompok yang menyangkut kedua posisi pro dan kontra diberikan kepada guru.

Selanjutnya guru dapat mengevaluasi setiap siswa tentang penguasaan materi yang meliputi kedua posisi tersebut dan mengevaluasi seberapa efektif siswa terlibat dalam prosedur debat. Pada dasarnya, agar semua model berhasil seperti yang diharapkan pembelajaran kooperatif, setiap model harus melibatkan materi ajar yang memungkinkan siswa saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling tergantung (*interdependen*) untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam usaha berkolaborasi harus dipandang penting dalam keberhasilan menyelesaikan tugas kelompok. Keterampilan ini dapat diajarkan kepada siswa dan peran siswa dapat ditentukan untuk memfasilitasi proses kelompok. Peran tersebut mungkin bermacam-macam menurut tugas, misalnya, peran pencatat (*recorder*), pembuat kesimpulan (*summarizer*), pengatur materi (*material manager*), atau fasilitator dan peran guru bisa sebagai pemonitor proses belajar.

5. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama. Orientasi pembelajarannya adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Adapun keunggulan metode *problem solving* sebagai berikut:

- a. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- b. Berpikir dan bertindak kreatif.
- c. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- g. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan metode problem solving sebagai berikut:

- a. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
 - b. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.
6. Metode Investigasi Kelompok (Group Investigation)

Metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan

yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (group process skills).

Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Adapun deskripsi mengenai langkah-langkah metode investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Seleksi topik.

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.

b. Merencanakan kerjasama

Parasiswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) di atas.

c. Implementasi

Parasiswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan ketrampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Parasiswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

7. Metode Resitasi (Recitation method)

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Kelebihan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama.
- b. Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri

Adapun kelemahan metode resitasi sebagai berikut :

- a. Terkadang anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan temennya tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- b. Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- c. Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

8. Metode Percobaan (Experimental method)

Metode percobaan adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu

proses atau percobaan. Metode percobaan adalah suatu metode mengajar yang menggunakan tertentu dan dilakukan lebih dari satu kali. Misalnya di Laboratorium. Kelebihan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- b. Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.
- c. Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.

Sementara itu, kekurangan metode percobaan sebagai berikut :

- a. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- b. Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menanti untuk melanjutkan pelajaran.
- c. Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

9. Metode Karya Wisata (Study tour method).

Metode karya wisata adalah suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dahulu oleh pendidik dan diharapkan siswa membuat

laporan dan didiskusikan bersama dengan peserta didik yang lain serta didampingi oleh pendidik, yang kemudian dibukukan.

Kelebihan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- b. Membuat bahan yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- c. Pengajaran dapat lebih merangsang kreativitas anak.

Adapun kekurangan metode karyawisata sebagai berikut :

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang. Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- c. Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- d. Biayanya cukup mahal.
- e. Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

10. Metode Latihan Keterampilan (Drill method)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar , dimana siswa diajak ke tempat latihan keterampilan untuk melihat

bagaimana cara membuat sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, apa manfaatnya dan sebagainya. Contoh latihan keterampilan membuat tas dari mute/pernik-pernik. Kelebihan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- a. Dapat untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b. Dapat untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda/symbol, dan sebagainya.
- c. Dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan.

Kekurangan metode latihan keterampilan sebagai berikut :

- a. Menghambat bakat dan inisiatif anak didik karena anak didik lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan kepada jauh dari pengertian.
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- c. Dapat menimbulkan verbalisme.

11. Metode mengajar beregu (Team teaching method)

Metode mengajar beregu adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas.

Biasanya salah seorang pendidik ditunjuk sebagai kordinator. Cara pengujiannya, setiap pendidik membuat soal, kemudian digabung. Jika ujian lisan maka setiap siswa yang diuji harus langsung berhadapan dengan team pendidik tersebut.

12. Metode Mengajar Sesama Teman (Peer teaching method)

Metode mengajar sesama teman adalah suatu metode mengajar yang dibantu oleh temannya sendiri.

13. Metode Perancangan (projექ method)

Metode perancangan adlah suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai obyek kajian. Kelebihan metode perancangan sebagai berikut;

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyuluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode perancangan sebagai berikut ;

- a. Kurikulum yang berlaku di negara kita saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini.

- b. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- c. Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas, dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- d. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

14. Metode Bermain Peran (Role Playing)

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterkembangkan suatu kejadian. Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antarmanusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, (E. Mulyasa, 2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi : (1)

menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (2) memilih peran; (3) menyusun tahap-tahap peran; (4) menyiapkan pengamat; (5) menyiapkan pengamat; (6) tahap pemeranan; (7) diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I ; (8) pemeranan ulang; dan (9) diskusi dan evaluasi tahap II; dan (10) membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

Langkah – langkah Pembelajaran:

1. Guru menyusun skenario yang ditampilkan
2. Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM
3. Guru menunjuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang
4. Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran
5. Memanggil siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan
6. Masing – masing siswa duduk dikelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan
7. Setelah selesai dipentaskan, masing – masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk dibahas
8. Masing – masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
9. Guru memberikan kesimpulan secara umum
10. Evaluasi

11. Penutup

C. Peran Metode Role Playing dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara dan Membaca

Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Ulih Bukit Karo-Karo, 1985:7). Guru adalah seorang yang ahli dan memiliki pengetahuan tentang mengajar (teaching is a knowledge), juga keterampilan (teaching is a skill) dan mengerti bahwa mengajar adalah juga suatu seni (teaching is an-art) (piet suhartein, 1994:30) selanjutnya mengajar diartikan sebagai sarana untuk mendidik, menyampaikan pesan-pesan didik.

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia (interpersonal relationship), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Sedangkan membaca ialah menangkap pikiran dan perasaan orang lain dengan perantara tulisan (gambar dari bahasa yang dilisankan). Jadi pada mendengarkan, dengan langsung kita tangkap melalui pengertian tentang tanda – tanda. Untuk itu teknik membaca harus dikuasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya model bermain peran dalam pembelajaran maka kemampuan belajar menjadi optimal. Makin tepat metode yang diberikan dalam proses belajar mengajar akan berhasil pula pelajaran itu. Dengan model role playing dalam pembelajaran yang tepat akan senantiasa meningkatkan kemampuan belajar siswa.